

## Analisis Inovasi pada Aspek Pariwisata, Bisnis, dan Budaya di Desa Wisata Dusun Petung

Samuel Lyvio Valentza<sup>1</sup>, Christian Santo<sup>1</sup>, IGN Adhitya Wicaksana<sup>1</sup>,  
Aaron Desvara Axelandra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
231008231@students.uajy.ac.id

---

Untuk mengutip artikel ini:

Valentza, S. L., Santo, C., Wicaksana, IGN. A., & Axelandra, A. D. (2025) Analisis Inovasi pada Aspek Pariwisata, Bisnis, dan Budaya di Desa Wisata Dusun Petung. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, Vol. 11(2), 93-104.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana inovasi muncul untuk memajukan usaha desa wisata oleh warga Dusun Petung dalam aktivitas keseharian dan pengelolaan desa dalam aspek pariwisata, bisnis, dan budaya. Dusun Petung merupakan dusun yang terletak di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Penghuni dusun ini mengalami relokasi pasca-erupsi Merapi pada 2010. Para warga dusun terpaksa merintis ulang kehidupan baru di hunian tetap yang saat ini terletak sekitar tiga kilometer ke arah selatan dari hunian lama, salah satunya dengan mengusung bisnis desa wisata edukasi bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan inovasi yang ada pada aspek pariwisata, bisnis, dan budaya. Data dikumpulkan sejak Oktober hingga Desember 2025. Metode pengumpulan data pertama melalui observasi pada tata letak wilayah dusun; observasi pada lokasi-lokasi kegiatan warga desa dan observasi pada berbagai destinasi wisata di sekitar wilayah dusun. Metode pengumpulan data kedua melalui wawancara mendalam dengan warga, antara lain, petani, peternak, pengusaha kopi, serta dengan pengelola desa wisata. Kerangka teoretik yang digunakan adalah konsep inovasi dari Batoebara (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Edukasi Bencana Petung ditopang oleh berbagai bentuk inovasi pada aspek pariwisata, bisnis, dan budaya sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya serta dinamika sosial pasca-erupsi Merapi 2010. Pada aspek pariwisata, inovasi tercermin melalui pengelolaan aktivitas wisata yang fleksibel dan berbasis pada keseharian masyarakat, termasuk munculnya paket edukatif baru berupa kegiatan menanam sayuran dan budidaya lele yang ditujukan bagi anak TK dan SD. Dari aspek bisnis, pengelola menerapkan inovasi pemasaran melalui pemanfaatan media sosial Instagram serta sistem fleksibilitas paket

dan harga yang disesuaikan dengan anggaran wisatawan, sebagai strategi adaptif untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Sementara itu, pada aspek budaya, inovasi diwujudkan melalui integrasi gamelan ke dalam paket wisata, transformasi pertunjukan dari wayang kulit menjadi wayang orang, serta pemindahan lokasi latihan ke balai desa guna mendukung keberlanjutan dan aksesibilitas budaya, meskipun masih dihadapkan pada tantangan serius berupa rendahnya regenerasi generasi muda.

Kata Kunci: Desa Wisata, Dusun Petung, Inovasi.

### ABSTRACT

*This study focuses on how innovations emerge to advance the development of a tourism village by the residents of Dusun Petung through their daily activities and village management in the aspects of tourism, business, and culture. Dusun Petung is a hamlet located in Kepuharjo Village, Cangkringan District, Sleman, Yogyakarta. The residents of this hamlet experienced relocation following the 2010 eruption of Mount Merapi. As a result, they were forced to rebuild their lives in permanent housing that is currently located approximately three kilometers south of their former settlement, one of which involved initiating an educational disaster tourism village as a livelihood strategy. This research employs a qualitative method to explain innovations in aspects of tourism, business, and culture. Data was collected from October to December 2025. The first data collection method was observation, which included observations of the spatial layout of the hamlet, locations of residents' daily activities, and various tourist destinations around the hamlet area. The second method was in-depth interviews with residents, including farmers, livestock breeders, coffee entrepreneurs, as well as managers of the tourism village. The theoretical framework used in this study is the concept of innovation proposed by Batoebara (2021). The findings indicate that the development of the Petung Disaster Education Tourism Village is supported by various forms of innovation in the aspects of tourism, business, and culture as responses to limited resources and post-eruption social dynamics following the 2010 Merapi eruption. In the tourism aspect, innovation is reflected in the flexible management of tourism activities based on the daily lives of the community, including the emergence of new educational packages such as vegetable planting activities and catfish farming aimed at kindergarten and elementary school students. From the business aspect, the managers implement marketing innovations using Instagram social media and a flexible system of tour packages and pricing adjusted to tourists' budgets, as an adaptive strategy to reach a broader market. Meanwhile, in the cultural aspect,*

*innovation is manifested through the integration of gamelan into tourism packages, the transformation of performances from wayang kulit (shadow puppetry) to wayang orang (human theater), and the relocation of rehearsal activities to the village hall to support cultural sustainability and accessibility, although this aspect still faces serious challenges in the form of low regeneration among younger generations.*

*Keywords: Innovation; Petung Hamlet; Tourism Village.*

---

## **PENDAHULUAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang sering didatangi wisatawan dari berbagai tempat, mulai dari wisatawan dalam negeri hingga wisatawan luar negeri. Provinsi ini memiliki keanekaragaman wisata, mulai dari wisata yang berbasis pada alam hingga wisata yang mengandung unsur kebudayaan Yogyakarta. Dari beragam wilayah yang ada, Kecamatan Cangkringan di Kabupaten Sleman merupakan salah satu tempat wisata yang sangat cukup banyak dikunjungi karena keanekaragaman wisata. Salah satunya adalah wisata sejarah yang terkait dengan peristiwa erupsi Gunung Merapi pada 2010. Salah satu tempat yang sangat terdampak berdasarkan latar belakang historis peristiwa erupsi Gunung Merapi adalah Dusun Petung.

Penelitian ini berfokus pada Desa Wisata Petung yang terletak di Dusun Petung, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Selain destinasi desa wisata, Dusun Petung juga memiliki beberapa destinasi wisata lain yang cukup dikenal, seperti Museum Mini Sisa Hartaku, The Lost World Castle, Kopi Merapi, dan lainnya. Dusun ini dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga dengan 400 penduduk dengan berbagai macam profesi, seperti petani sayur dan cabai, peternak sapi dan kambing, pelaku wirausaha, karyawan warung makan, serta penggerak desa wisata. Saat ini warga Dusun Petung tinggal di wilayah hunian tetap (huntap), karena permukiman asli mereka yang berada sekitar 3 km ke arah utara telah tertutup material akibat letusan Gunung Merapi pada 2010. Perpaduan antara kondisi permukiman baru, aktivitas ekonomi masyarakat, serta keberadaan usaha desa wisata inilah yang menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana desa ini menerapkan inovasi dalam hal pariwisata, bisnis, dan budaya yang ada setelah bencana 2010.

Untuk menunjang penelitian ini, konsep yang digunakan adalah konsep inovasi menurut Batoebara (2021). Dijelaskan bahwa inovasi adalah suatu alat, hal, atau

gagasan yang baru di mana hal tersebut belum pernah ada sebelumnya, di mana dengan terciptanya hal baru tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan berguna. Adapun menurut Rogers (1983) dalam Batoebara (2021), inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau objek/ benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Lebih lanjut, konsep ini memiliki beberapa unsur seperti kebaruan, bentuk konkret inovasi (alat dan metode), dan juga kegunaan dari adanya inovasi tersebut. Unsur-unsur inilah yang kemudian menghasilkan indikator yang dapat diturunkan menjadi indikator seperti kebaruan, bentuk konkret, dan juga kegunaan. Lalu, inovasi dipandang sebagai perencanaan yang komprehensif dan semua jalur harus terintegrasi (Kusumawardani et al., 2023). Perencanaan kemudian menjadi indikator penting.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di lokasi yang sama yang membicarakan mengenai inovasi salah satunya adalah penelitian Prastiti *et al.* (2021). Riset mereka membicarakan inovasi penggunaan Alarm Reminder pada Kelas Ibu Hamil Desa Kepuharjo. Selain itu, ada juga penelitian Triratna *et al.* (2021) yang membahas mengenai implementasi strategi pengelolaan desa melalui potensi pengembangan objek wisata di Dusun Petung, Kepuharjo.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mekanisme yang ada di dalam kehidupan alamiah yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada (Fadli, 2021). Inovasi yang ada di Dusun Petung dalam aspek pariwisata, bisnis, dan budaya dalam penelitian ini kemudian bisa dipandang sebagai fenomena yang akan diteliti. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif eksplanatif yang mana metode ini dilakukan untuk memahami mekanisme pemaparan data dan hasil pembahasan yang ditampilkan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Petung, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam teknik pengumpulan data Creswell (2009, hal 267) membagi teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen-dokumen. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari informan kunci yang didapat melalui proses *snowball sampling* yang berjumlah lima orang, antara lain, Mas Andi, Mas Norma, Mas Danu, Mbak Uti, dan Pak Remon. Lalu, data diperoleh melalui

wawancara kepada para informan kunci yang dilakukan setiap hari Sabtu, sejak Oktober sampai dengan Desember 2025. Wawancara menurut Prastowo (2010: 146) adalah suatu metode pengumpulan data berupa dua pertemuan atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Topik yang dibahas dalam sesi wawancara yang dilakukan pada penelitian yaitu seputar inovasi pariwisata, bisnis, dan budaya. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dipilih dengan alasan untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, antara lain, observasi pada tata letak dalam wilayah dusun, observasi pada lokasi-lokasi kegiatan warga desa, dan observasi pada berbagai destinasi wisata di sekitar wilayah dusun terutama pada awal masa penelitian. Penggunaan teknik observasi sendiri bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum terkait keadaan sebenarnya di lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan di titik-titik yang menjadi lokasi kegiatan dan aktivitas warga Dusun Petung.

## **TEMUAN & PEMBAHASAN**

### **Pariwisata**

Aspek pariwisata yang ada di dusun Petung ini merupakan pariwisata Desa Wisata Edukasi Bencana Petung. Desa Wisata ini memiliki berbagai kegiatan yang ditujukan bagi para wisatawan ketika menetap. Kegiatan yang dilakukan pada umumnya menyesuaikan paket yang sudah disiapkan oleh pihak pengelola Desa Wisata. Pengelolaan pariwisata yang ada di Dusun Petung sampai saat ini berjalan secara sederhana dan tidak memiliki paket wisata yang pasti.

“Oh, kalau di sini belum, kalau paket belum, kita fleksibel.

Orang maunya apa kemudian punya duit berapa, ya, kita kasih sebisanya, ya, intinya kegiatan-kegiatannya mengikuti keseharian warga aja” (Wawancara dengan Pak Remon, 22 November 2025).

Aktivitas pariwisata dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan anggaran yang dimiliki para wisatawan yang datang, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini terlihat dari cara pengelola menerima wisatawan yang lebih mengutamakan kenyamanan dan pengalaman, bukan terikat pada aturan paket yang kaku. Penentuan harga juga tidak ditetapkan secara pasti, melainkan disesuaikan dengan komunikasi dan kesepakatan bersama antara pengelola pariwisata dan wisatawan. Pendekatan ini dilakukan karena pariwisata di Dusun Petung dipahami

sebagai ruang berbagi ilmu, pengalaman, dan kebersamaan, terutama terkait kehidupan masyarakat yang ada di lereng merapi. Oleh karena itu, paket yang ditawarkan oleh para pengelola Desa Wisata ini berisi kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh para warga Dusun Petung. Hal tersebut didukung dengan hasil pernyataan Mas Andi sebagai informan.

“Mereka itu kegiatan sehari-hari, ada yang bikin tempe, ada yang merah sapi, terus kita punya, di atas kan ada tanaman kopi. Jadi yang datang itu diajari cara memelihara tanaman kopi hingga pengolahan kopi dari tanam hingga *roasting*.” (Wawancara dengan Mas Andi, 28 November 2025).

Pada sisi pariwisata yang ada di Desa Wisata Petung, salah satu pengelola desa wisata menyediakan sebuah paket wisata yang terbilang baru. Paket tersebut merupakan kegiatan atau aktivitas menanam terong, cabai, timun, yang dikhususkan untuk kegiatan anak-anak TK atau SD. Hal tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran aktif (*outing class*) selain dari paket wisata. Kemudian juga ada kolam ikan yang berfungsi sebagai saluran irigasi untuk peternakan sapi dan penyiraman kebun.

“Jadi ini ada lele, airnya berfungsi sebagai irigasi untuk sapi yang di atas itu. Nah, di sini juga yang anak-anak SD atau TK itu diajari cara pembudidayaan lele. Kemudian di sampingnya ini ada kebun. Kebun ini isinya ada cabai, boncis, timun, terong, ya, tapi menyesuaikan musimnya sih, mas. Nanti fungsinya ya nanti buat media *outing class* buat anak-anak TK atau SD ya sekitar sini” (Wawancara bersama Mas Andi, 18 November 2025).

Dari keseluruhan data yang ditemukan di lokasi penelitian ini pada aspek pariwisata terdapat inovasi seperti paket wisata baru yang lebih memiliki spesifikasi target yaitu para anak SD atau TK. Inovasi itu merupakan kegiatan penanaman di kebun dan pembelajaran budidaya lele.

## Bisnis

Dari aspek bisnis, Desa Wisata Petung telah menunjukkan upaya adaptasi melalui penerapan dua inovasi pemasaran yang berfokus pada strategi promosi dan penyesuaian produk wisata. Inovasi pertama diwujudkan melalui pemanfaatan media digital, khususnya Instagram, yang mulai direalisasikan sejak September 2024. Kehadiran media sosial ini digunakan sebagai sarana untuk memamerkan berbagai

aktivitas wisata yang telah dilakukan oleh pengunjung, sehingga dapat membangun citra desa wisata serta meningkatkan visibilitas Desa Wisata Petung di ranah digital. Meskipun hingga saat ini inovasi tersebut belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, langkah ini dapat dipahami sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam membangun *brand awareness* dan kepercayaan calon wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Temuan ini sejalan dengan pernyataan salah satu narasumber yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial lebih difokuskan pada upaya memperkenalkan aktivitas dan suasana desa wisata kepada publik.

“Jadi salah satu alasan bikin akun *Instagram* ya supaya bisa menjangkau orang-orang yang lebih luas.” (Wawancara dengan Mas Andi, 28 November 2025)

Inovasi kedua dalam aspek bisnis Desa Wisata Petung berkaitan dengan penerapan sistem fleksibilitas paket kegiatan wisata. Praktik ini memungkinkan pihak pengelola untuk menyesuaikan jenis kegiatan dan biaya paket dengan anggaran yang dimiliki oleh calon wisatawan. Strategi tersebut diterapkan sebagai upaya meminimalisir risiko harga yang dianggap terlalu tinggi, sekaligus mengurangi potensi pembatalan kunjungan. Dengan sistem paket yang lebih fleksibel, Desa Wisata Petung berusaha menjangkau segmen wisatawan yang lebih luas, termasuk wisatawan dengan keterbatasan anggaran maupun kelompok dengan kebutuhan khusus. Salah satu narasumber juga mengungkapkan bahwa fleksibilitas paket menjadi pertimbangan penting dalam menarik minat wisatawan agar tetap memilih Desa Wisata Petung sebagai tujuan wisata.

“Kita bisa menyesuaikan *budget* mereka. Ya kita tawarkan mereka mas, kita tawarkan harganya sekian tapi ada proses tawar-menawar juga. Supaya nggak kemahalan dan juga bisa menyesuaikan mereka tertarik atau nggak dengan kegiatan yang ditawarkan.” (Wawancara dengan Pak Remon, 22 November 2025)

Secara keseluruhan, kedua inovasi tersebut mencerminkan upaya pengelola desa wisata dalam merespons tantangan pasar serta meningkatkan daya saing usaha wisata berbasis desa.

## Budaya

Dari aspek budaya, Dusun Petung menonjolkan kebudayaan berupa musik tradisional mereka, yaitu gamelan. Musik gamelan ini pun masuk ke dalam paket wisata bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan begitu wisatawan dapat merasakan pengalaman bermain gamelan bersama masyarakat dusun. Kegiatan masyarakat dalam bermain gamelan inilah yang menjadi daya tarik dari warga Dusun Petung terhadap wisatawan, terlebih wisatawan asing.

Gamelan sendiri sudah menjadi identitas tersendiri bagi warga Dusun Petung sejak lama, bahkan sudah semenjak sebelum erupsi Gunung Merapi pada 2010. Pada awalnya, kegiatan bermain gamelan di dusun ini dikolaborasikan dengan penampilan wayang kulit sebagai pertunjukkan. Namun, pasca erupsi Merapi 2010, banyak wayang kulit yang menjadi inventaris warga dusun ikut hancur akibat dari bencana alam ini. Banyaknya wayang kulit yang terbakar dan hancur membuat warga dusun berinovasi dengan mengkolaborasikan kegiatan bermain gamelan ini dengan wayang orang pasca erupsi.

“Setelah erupsi itu wayang kulit kami hancur semua mas. Terbakar. Nah, setelah itu pas mulai lagi main gamelan ini, kami gantinya pake wayang orang”. (Wawancara dengan Mas Danu, 17 November 2025).

Hal tersebut dilakukan sebagai langkah inovatif sekaligus respons warga Dusun Petung terhadap keberlanjutan budaya tradisional mereka yakni gamelan. Kegiatan bermain gamelan ini sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi warga bahkan sedari dulu. Selain sebagai bentuk nyata dari masyarakat untuk melestarikan budaya setempat, kegiatan ini juga dilakukan sebagai penguat nilai kebersamaan yang secara kolektif dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Kebiasaan masyarakat Dusun Petung untuk berlatih dan berkumpul untuk bermain gamelan ini biasanya dilakukan sekali dalam satu minggu. Namun, hal ini dapat berubah dan disesuaikan apabila kelompok gamelan ini akan tampil dalam upacara adat seperti upacara Labuhan maupun acara desa seperti Merti Desa. Selain berlatih dan melestarikan budaya setempat, kegiatan ini juga sebagai sarana berkumpul untuk hiburan atau bahkan reuni. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yang juga berperan sebagai salah satu koordinator kelompok gamelan, Pak Remon.

“Sebetulnya bapak-bapak dan ibu-ibu itu kumpul bukan hanya untuk main gamelan mas, tapi sekaligus untuk reuni” (Wawancara dengan Pak Remon, 22 November 2025).

Tak hanya bagi warga Dusun Petung, kegiatan bermain gamelan ini juga diikuti oleh warga dusun sekitarnya seperti Dusun Jambu. Para warga merasa senang dan semangat apabila mereka akan tampil dalam sebuah acara, ketika pertunjukkan gamelan ini ditampilkan.

Rutinitas warga dalam bermain gamelan sempat berubah dari sebelumnya yang hanya bermain di pekarangan rumah salah satu warga menjadi berada di lokasi tetap, yakni di gedung serba guna atau balai desa hingga saat ini. Hal ini dilakukan sebagai langkah preventif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kehilangan barang atau terhambatnya kegiatan akibat cuaca seperti saat hujan.

“Dulu gamelan dilakukan di teras rumah mas, depan rumah saya itu. Cuman gak enak mas takut diambil, jadi dipindahkan ke tempat latihan yang kemarin (balai desa)” (Wawancara dengan Pak Remon, 22 November 2025).

Perubahan ini terbukti membawa kelompok masyarakat ke arah positif. Anggota kelompok gamelan tidak lagi harus berpindah-pindah tempat untuk berkumpul dan bermain gamelan. Selain itu, kini mereka juga memiliki bangunan tersendiri sebagai tempat inventaris dusun. Pemindahan tempat latihan gamelan ini pun memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang ingin berkunjung dan bermain gamelan bersama warga dusun.

Akan tetapi, hingga saat ini, seluruh anggota kelompok gamelan di Dusun Petung diisi oleh orang-orang tua saja. Rendahnya minat generasi muda ini membuat kelompok ini tidak memiliki penerus untuk melestarikan budaya mereka yang sudah menjadi identitas ini. Selain itu, tidak adanya anak muda yang tergabung ke dalam kelompok ini pun berdampak pada rancangan dan perencanaan anggota kelompok ke depan. Tidak adanya anak muda membuat tidak adanya inovasi atau perencanaan baik dalam praktik maupun aspek-aspek lainnya. Habisnya generasi yang akan meneruskan nilai dan kebudayaan masyarakat ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti banyak anak muda yang sudah berfokus terhadap urusan pribadi atau tingginya minat anak muda untuk bergabung ke dalam bisnis lain yang ada di wilayah Dusun Petung.

“Kalau anak-anak muda ini sekarang gak minat mas untuk gabung apalagi aktif di kelompok gamelan ini. Mereka lebih condong

buat ikut bisnis di atas (destinasi wisata yang berada di wilayah Petung lama)” (Wawancara dengan Pak Remon, 22 November 2025).

Fenomena ini menjadi keprihatinan bagi Pak Remon, salah satu koordinator kelompok gamelan. Gamelan sudah lama menjadi identitas komunal masyarakat Dusun Petung, tapi kini identitas mereka seolah berada di ujung tanduk karena krisis regenerasi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Edukasi Bencana Petung ditandai oleh berbagai bentuk inovasi yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya, kondisi sosial masyarakat, serta dinamika pasar pariwisata. Pada aspek pariwisata, inovasi diwujudkan melalui pengelolaan aktivitas wisata yang fleksibel dan tidak terikat pada paket baku. Pendekatan ini memungkinkan pengelola untuk menyesuaikan jenis kegiatan, durasi, dan biaya wisata berdasarkan kebutuhan serta kemampuan wisatawan. Inovasi tersebut menjadikan pengalaman wisata lebih kontekstual dan otentik karena berbasis pada aktivitas keseharian masyarakat, sekaligus menempatkan Desa Wisata Petung sebagai ruang pembelajaran dan pertukaran pengalaman. Selain itu, munculnya rencana baru dari pengelola desa wisata yaitu paket edukatif seperti kegiatan menanam sayuran bagi anak TK dan SD menunjukkan adanya inovasi produk wisata yang berorientasi pada pendidikan dan pengembangan pengalaman belajar di luar ruang kelas.

Pada aspek bisnis, inovasi terlihat melalui dua strategi utama, yaitu pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan penerapan sistem fleksibilitas paket wisata. Penggunaan Instagram sebagai media pemasaran merupakan inovasi dalam memperluas jangkauan promosi dan membangun citra Desa Wisata Petung di ruang digital, meskipun dampaknya terhadap peningkatan jumlah kunjungan belum signifikan. Inovasi ini dapat dipahami sebagai langkah strategis jangka panjang dalam membangun *brand awareness* dan kepercayaan calon wisatawan. Sementara itu, fleksibilitas dalam penentuan paket dan harga menjadi inovasi model bisnis yang adaptif, karena memungkinkan pengelola menyesuaikan penawaran dengan anggaran wisatawan serta meminimalisir risiko pembatalan kunjungan. Kedua inovasi bisnis tersebut menunjukkan upaya pengelola dalam menjaga keberlanjutan usaha wisata desa melalui pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kondisi pasar.

Dari aspek budaya, inovasi tercermin dalam upaya pelestarian gamelan yang diintegrasikan ke dalam paket wisata. Pasca erupsi Merapi 2010, praktik gamelan dari yang sebelumnya menggunakan wayang kulit sebagai media pertunjukan bertransformasi menjadi wayang orang karena menyesuaikan keadaan dan keterbatasan alat. Pindahan lokasi latihan gamelan ke balai desa juga merupakan inovasi dalam tata kelola budaya, yang tidak hanya meningkatkan keamanan dan keberlanjutan inventaris budaya, tetapi juga memudahkan akses wisatawan untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya. Kendati demikian, inovasi dalam aspek budaya ini masih menghadapi tantangan besar berupa krisis regenerasi akibat rendahnya partisipasi generasi muda, yang berpotensi menghambat keberlanjutan inovasi dan pelestarian budaya gamelan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, inovasi yang dilakukan pada aspek pariwisata, bisnis, dan budaya di Desa Wisata Petung merupakan bentuk upaya pengelola dan masyarakat untuk mendorong perkembangan desa wisata pasca erupsi Merapi 2010. Inovasi dalam pengemasan aktivitas wisata yang fleksibel, strategi pemasaran digital, serta adaptasi praktik budaya menunjukkan kemampuan Desa Wisata Petung dalam merespons keterbatasan dan perubahan lingkungan. Upaya-upaya tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga untuk memperluas jangkauan pasar dan menjaga identitas budaya lokal. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal, inovasi-inovasi ini menjadi fondasi penting bagi proses pembelajaran dan pengembangan desa wisata ke arah yang lebih matang. Dengan pengelolaan dan penguatan inovasi yang berkelanjutan, Desa Wisata Petung memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata edukatif berbasis masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Batoebara, M. U. (2021). Inovasi dan kolaborasi dalam era komunikasi digital. *Jurnal Publik Reform Universitas Dharmawangsa*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Kusumawardani, E., Sujarwo, S., & Prasetyo, I. (2023). Penguatan kapasitas inovasi masyarakat dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1).
- Prastiti, G. T., Aman, N. N., Daniati, D., Elvianita, D., Lestari, D., & Stefania, M. (2021). Alarm reminder pada kelas ibu hamil masyarakat Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan. *J. Abdimas: Community Health*, 1(1).

- Prastowo, A. (2010). *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*.
- Triratna, M., Nugroho, H. S., Ardiyati, A., & Wicaksono, F. (2023). Implementasi strategi pengelolaan desa melalui potensi pengembangan objek wisata di Desa Petung Kepuharjo Cangkringan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 17–24.